

JURNAL *I'M FINE*



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2015/2016

JURNAL *I'M FINE*

Oleh : Muhammad Febrian Rochmadhoni¹
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Insitut Seni Indonesia Yogyakarta
Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta
Email : bandoters0705@gmail.com (08994176174)

ABSTRAK

"I'm Fine" merupakan judul karya tugas akhir ini. kata *I* merupakan kata yang letaknya berada dibelakang subjek dengan disertai *to be (am)* yang menjadi *I'm* atau *I am* artinya saya atau aku, kemudian kata *Fine* merupakan kata sifat artinya baik. Jika di artikan dalam bahasa Indonesia berarti aku baik-baik saja atau aku tidak apa apa. Karya *"I'm Fine"* menyampaikan beberapa hal diantaranya proses perkuliahan dan hubungan penata dengan lingkungan Seni Tari ISI Yogyakarta sejak awal semester I sampai menempuh tugas akhir ini, kepribadian penata yang termasuk kepribadian campuran alami *melankolis* dengan *phlegmatis* yang memiliki kesamaan *introver*, pesimistis, dan berbicara lunak

Penggunaan *property paper bag* dalam karya koreografi ini menggambarkan tentang perasaan yang berbohong. Penata yang sering menyendiri dan sering berbuat konyol agar terlihat baik-baik saja oleh orang lain merupakan bentuk visual dengan menggunakan *paper bag*. Gerak dasar dalam karya koreografi ini merupakan gerak-gerak keseharian yang distilisasi dan didistorsi, seperti memandang, berjalan, menyapa, meraba, bersalaman, mengangkat tangan, merangkul, menarik.

Karya tari *"I'm Fine"* divisualisasikan dalam garap koreografi kelompok enam penari laki-laki dengan format *MIDI* dan *live music*. Warna busana penari yang dominan abu-abu dengan model *casual* dan *formal* merupakan penggambaran busana yang sering dikenakan sehari-hari dalam lingkungan perkuliahan kampus ISI Yogyakarta.

kata kunci : perkuliahan, kepribadian, *paper bag*

¹ Dosen Pembimbing I Dra. Raja Alfirafindra, M.Hum., Dosen Pembimbing II Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn.

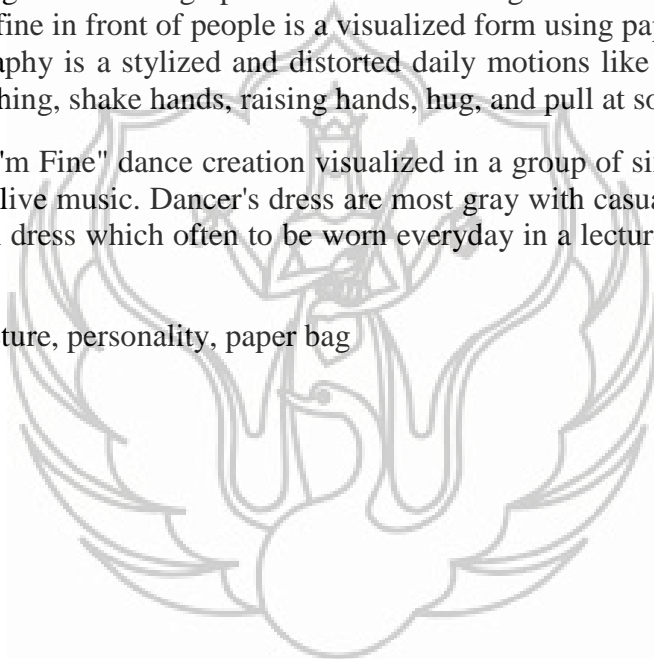
ABSTRACT

"I'm Fine" is the title of this final assignment. The "I" word is a word that located behind the subject accompanied with to be (am) which become "I'm" or "I am", in bahasa is "aku", and then, the "Fine" word is adjective which means "good" (by condition). If these words translated in bahasa, it will say "aku baik-baik saja" or "aku tidak apa-apa". The " I'm Fine" deliver a few things which are lectures and administrator's relation in the art of dance ISI Yogyakarta since the beginning of first grade until reached this final assignment, the choreographer's personality is pure melancholic and phlegmatic which have some equation in introvert, pessimistic, and soft-talking.

The using of paper bag property in this choreography is explaining about the feeling of lying. The choreographer who is often being alone and weird all the time in order to look fine in front of people is a visualized form using paper bag. The basic of this choreography is a stylized and distorted daily motions like looking at, walking, greeting, touching, shake hands, raising hands, hug, and pull at someone's hand.

The "I'm Fine" dance creation visualized in a group of six men dancers MIDI formated and live music. Dancer's dress are most gray with casual and formal style is representation dress which often to be worn everyday in a lecture environment of ISI Yogyakarta.

Keyword : lecture, personality, paper bag



I. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya tidak bisa hidup sendiri. Hidup di dunia bukanlah hal mudah dilakukan seorang diri, karena setiap manusia pasti membutuhkan seseorang ataupun sekelompok orang untuk menjalani kehidupan. Manusia yang kehidupannya terbiasa sendiri pasti akan merasa butuh bantuan dari manusia lain walaupun dirinya merasa bisa untuk melakukan sesuatu sendiri. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia tentu punya cara sendiri untuk bersosialisasi dengan orang lain. Sehingga dari cara bersosialisasi tersebut biasanya mengalami kemudahan atau bahkan kesulitan untuk dapat diterima di lingkungannya. Penilaian cara bersosial dari setiap orang pasti berbeda dan tentu mempunyai nilai kekurangan maupun kelebihan sendiri. Kekurangan yang dimiliki seseorang biasanya ditutupi dengan kelebihan yang dimiliki, namun tidak dipungkiri bahwa kekurangan dan kelebihan tersebut bisa menjadi tolak ukur seseorang dalam bersosialisasi. Sebuah pepatah hukum alam mengatakan “siapa yang kuat dialah yang menang”, yang bisa diartikan bahwa seseorang yang memiliki jiwa tegar dalam menghadapi masalah hidup dan kuat melawan tekanan dari berbagai arah maka akan diakui oleh lingkungannya.

Watak saya adalah diri saya yang sesungguhnya, kepribadian saya adalah pakaian yang saya kenakan.² Kepribadian seseorang yang sama atau berbeda dengan orang lain bisa menjadi tolak ukur seseorang atau sekelompok orang untuk saling bersosialisasi. Jika kepribadian orang tersebut sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain atau sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, biasanya lingkungan tersebut menolak keberadaan orang tersebut atau perlahan menjauh dari lingkungan tersebut. Florence Littauer dalam bukunya yang berjudul *personality plus* mengemukakan ada empat jenis watak dasar manusia, di antaranya

² Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011, p.15

sanguinis yang populer, *melankolis* yang sempurna, *koleris* yang kuat dan *phlegmatis* yang damai. Empat watak dasar tersebut bisa jadi kolaborasi atau campuran dari masing-masing watak seperti campuran berlawanan, campuran pelengkap dan campuran alami. Watak campuran alami dari empat watak tersebut di antaranya watak *sanguinis* yang populer dengan *koleris* yang kuat dan watak *melankolis* yang sempurna dengan *phlegmatis* yang damai.³ Sifat penata yang senang menyendiri, tidak percaya diri dan suka memendam perasaan merupakan watak yang terdapat pada watak *melankolis* yang sempurna dan *phlegmatis* yang damai. Kedua watak ini mempunyai kesamaan *introver*, pesimistis dan bicara lunak. Mereka mungkin memiliki kesulitan dalam pembuatan keputusan karena mereka sama-sama lambat di bidang ini, dan keduanya suka menunda-nunda.⁴ Selain senang menyendiri, penata sering mencari jalan tengah untuk menghindari konflik yang dihadapi, sehingga terkadang penata suka memendamkan perasaan tanpa mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Pengalaman empiris penata menjadi mahasiswa di Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta dari awal kuliah tahun 2011 sampai dengan menempuh tugas akhir ini memiliki kesan tersendiri. Berlatar belakang dari keluarga yang bukan seniman, penata merupakan satu-satunya anggota keluarga yang menekuni ilmu seni tari dengan modal ilmu tari yang terbatas. Menari merupakan salah satu hobi penata yang sudah ditekuni sejak Taman Kanak-Kanak. Hobi ini selalu didukung oleh keluarga dengan bersedia hadir dan menyaksikan langsung di acara pentas menari. Menjadi salah satu mahasiswa Seni Tari ISI Yogyakarta merupakan kebanggaan tersendiri bagi penata. Bertemu mahasiswa dari berbagai daerah, berbagai suku, berbagai budaya dan tentunya berbagai kepribadian yang berbeda.

³ Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011, p.247

⁴ Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011, p 247

Sifat penata yang awalnya mudah beradaptasi dan mudah akrab dengan orang baru menjadi lebih mudah untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan mahasiswa lain. Bermodalkan ilmu dan pengalaman tari yang terbatas menjadi pertimbangan mahasiswa lain untuk menerima keberadaan penata, namun menganggap itu hal yang tidak perlu dipikirkan.

Watak penata yang termasuk watak campuran alami *melankolis* yang sempurna dan *phlegmatis* yang damai terlihat dan dialami saat berjalannya proses perkuliahan. Orang *melankolis* yang sempurna sangat memperhatikan orang lain dan peka terhadap keperluan mereka.⁵ Sifat penata yang *welcome* dengan orang-orang baru sehingga bisa mengenal lebih baik dari setiap mahasiswa baik kakak tingkat maupun adik tingkat. Terlihat dari sifat peduli dengan sekitar menjadikan penata banyak disenangi mahasiswa lain.⁶ Namun kembali ke pengalaman dan ilmu yang terbatas menjadi pertimbangan mahasiswa lain untuk bergabung dan menerima keberadaan penata. Orang *melankolis* yang sempurna punya citra diri yang rendah, mereka cenderung merasa dalam situasi sosial.⁷ Ketidakpedulian penata terhadap hal tersebut membuat berubah pikiran dan merasa dirinya tidak berhasil beradaptasi dengan lingkungan. Penata lebih sering menyendiri setiap berkegiatan, kurang percaya diri untuk bergabung dengan orang lain, dan segan untuk mengajak orang lain berproses. Terkadang penata selalu berusaha menutupi keadaan yang dirasakan dengan bergurau dengan teman yang menurut penata lebih dipercaya untuk diajak bergurau.⁸ Masalah yang mendasar di bawah sifat keras kepala ini adalah bahwa seorang *phlegmatis* yang damai tidak

⁵ Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011, p.86

⁶ Wawancara dengan Putri Maylani Pamungkas, 23 th, Mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, di Pendhapa Tari ISI Yogyakarta, 6 September 2015

⁷ Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011, p.187

⁸ Wawancara dengan Gita Indah Hapsari, 20 tahun, Mahasiswi Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, di Kediaman Riskhi Bestari, Sewon, Bantul, 4 September 2015.

bersedia berkomunikasi. Karena dia selalu mengambil cara perlawanan seminimal mungkin dan menghindari kontroversi, tentu saja dia merasa lebih mudah untuk berdiam diri mengenai perasaannya daripada menyatakan pendapatnya dan mengambil risiko untuk menghadapi konflik.⁹ Penata sering merasa tidak berguna dan tidak pantas bergabung dengan orang lain, namun mencoba untuk menutupi perasaan tersebut dan mencoba untuk menghindari rasa sakit dengan mematikan emosi yang dirasakan.

Sempat terlintas dalam benak untuk berhenti kuliah, namun melihat dan merasakan hal tersebut tidak hanya dialami sendiri, penata mengurungkan niat tersebut. Penata mencoba bergabung dengan orang-orang yang mengalami pengalaman yang sama, sehingga penata merasa dirinya tidak hanya sendiri dan mulai bangkit dari keterpurukan. Tidak hanya satu dua orang yang pengalamannya sama dengan penata, namun bisa dibilang banyak yang merasakan. Saling membantu dan berbagi dari masing-masing pengalaman yang tidak mengenakan tersebut agar bisa menjalani kerasnya hidup bersama-sama. Berkumpul dengan orang-orang yang senasib pengalaman dengan penata membuat penata kembali percaya diri, lebih tegar, dan lebih semangat untuk menghadapi kerasnya hidup.

Sifat penata yang suka menyembunyikan perasaan digambarkan dengan menggunakan properti *paper bag* yang dilukis seperti muka tersenyum untuk di pakai untuk menutupi muka penari. Properti ini menggambarkan tentang kebohongan dari mimik muka yang sebenarnya dengan maksud untuk menutupi perasaan tertekan dan tersakiti agar orang lain beranggapan baik-baik saja. Kepribadian *introver* yang merupakan campuran dari watak *melankolis* dan *phlegmatis* pada diri penata, terkadang terlihat aneh di mata orang sekitar. Keberadaan penata yang sering menyendiri di tiap tempat juga terkadang membuat diri penata

⁹ Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group, 2011, p.239

dinilai orang lain mempunyai dunia sendiri tanpa mempedulikan lingkungan sekitar.¹⁰



Gambar 1. Enam penari menggunakan *paper bag*.
(foto: Produksi SIX, 2016)

II. PEMBAHASAN

A. Rangsang

Rangsang awal dalam karya koreografi ini adalah rangsang idesional. Gerak dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.¹¹ Watak *melankolis* dan *phlegmatis* yang terdapat dalam diri penata merupakan watak yang sama-sama *introver*, pesimistis dan berbicara lunak. Pengalaman penata saat menjadi mahasiswa yang bermodalkan ilmu dan pengalaman seadanya menjadi tolak ukur untuk diterima dilingkungan perkuliahannya. Hal tersebut ternyata tidak hanya dialami oleh penata tetapi juga banyak dialami oleh mahasiswa yang lain. Saling

¹⁰ Wawancara dengan Adi Putra Cahya Nugraha, 22 tahun, Mahasiswa Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, di Lobby Tari ISI Yogyakarta 17 September 2015.

¹¹ Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985, p.23

membantu dan berbagi dari masing-masing pengalaman yang tidak mengenakan tersebut agar bisa menjalani kerasnya hidup bersama-sama. Berkumpul dengan orang-orang yang senasib pengalaman dengan penata membuat penata kembali percaya diri, lebih tegar, dan lebih semangat untuk menghadapi kerasnya hidup.

B. Tema

Tema yang diambil dalam koreografi ini adalah kepribadian *melankolis* dan *phlegmatis*. Pemilihan tema ini berdasarkan pengalaman empiris dan hasil dari tes kepribadian penata yang terdapat pada buku *Personality Plus* (Kepribadian Plus) karya Florence Littauer. Kepribadian penata yang *melankolis* dan *phlegmatis* merupakan kepribadian campuran alami. Sifat penata yang senang menyendiri, tidak percaya diri dan suka memendam perasaan merupakan watak yang terdapat pada watak *melankolis* yang sempurna dan *phlegmatis* yang damai. Kedua watak ini mempunyai kesamaan *introver*, pesimistis dan bicara lunak.¹² Dua watak tersebut menjadi watak dasar untuk tema dasar dalam karya koreografi ini agar tidak melampaui batasan tema yang sudah dipilih untuk penggarapan karya koreografi.

C. Judul Tari

Karya koreografi ini diberi judul "*I'm Fine*", kata *I* merupakan kata yang letaknya berada dibelakang subjek dengan disertai *to be* (*am*) yang menjadi *I'm* atau *I am* artinya saya atau aku, kemudian kata *Fine* merupakan kata sifat artinya baik. Jika di artikan dalam bahasa Indonesia berarti aku baik-baik saja atau aku tidak apa apa. Karena orang *Phlegmatis* yang Damai menyesuaikan diri dengan orang banyak, orang sering keheranan ketika mereka menemukan kemauan keras yang diam-diam terpendam dibalik lahiriah mereka yang

¹² Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan : KARISMA Publishing Group, 2011, p.245

tenang.¹³ Pemilihan judul ini berdasarkan perilaku penata yang sering menyembunyikan perasaan dengan berdiam diri agar tidak diketahui orang lain dengan harapan tidak terjadi suatu masalah yang saat itu sedang terjadi.

D. Bentuk Dan Cara Ungkap

Tipe tari yang digunakan dalam karya koreografi ini adalah tipe dramatik dan komikal. Tipe dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.¹⁴ Suasana hati yang kecewa dan tidak percaya diri yang sempat hadir karena merasa tidak diterima keberadaan dilingkungan kemudian bertemu dengan mahasiswa yang bernasib sama dengan penata membuat kepercayaan diri mulai hadir kembali akan ditampilkan dengan suasana yang dinamis. Pengolahan *property paper bag* yang digunakan bersamaan dengan gerak tari yang dihadirkan menimbulkan kesan kekanak-kanakan dan lucu. Selain dari gerak, musik juga mendukung suasana kekanak-kanakan dan lucu sesuai keinginan penata. Mode penyajian dalam karya ini menggunakan mode penyajian simbolik dan representasional. Mode penyajian simbolis dihadirkan lewat *property paper bag* yang menggambarkan kebohongan mimik yang sebenarnya serta penggambaran dari *introver* yang mempunyai dunia sendiri. Mode penyajian representasional akan dihadirkan lewat suasana keramaian aktifitas yang berada di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

E. Gerak Tari

Gerak-gerak tari yang digunakan dalam karya ini bukan gerak tradisi, tetapi gerak keseharian yang distilisasikan (diindahakan) dan didistorsikan (dirusakkan) seperti memeluk, memandang, berjalan,

¹³ Florence Littauer, *Personality Plus (Kepribadian Plus)*, Tangerang Selatan : KARISMA Publishing Group, 2011, p.237

¹⁴ Jacqueline Smith, *Dance Composition A Practical Guide for Teacher* Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti Yogyakarta, 1985, p.27

menunjuk, berjabat tangan, menyapa. Gerak yang menggambarkan tidak percaya diri, segan, kecewa dengan gerak yang volume kecil dan mengalun. Gerak yang menggambarkan semangat, penuh gairah, percaya diri dengan gerak volume besar dan cepat. Gerak yang dihadirkan adalah gerak-gerak dinamis yang tidak jauh dari tema karya.

F. Adegan

1. Adegan Introduksi

Adegan introduksi menggambarkan tentang seorang *introver* yang mempunyai dunia sendiri. Sifat yang suka menyendiri di gambarkan dengan gerak meraba dan ruang gerak yang sempit.

2. Adegan I

Adegan satu menceritakan tentang adaptasi penata di lingkungan jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta. Sifat penata yang awalnya ceria, suka menyapa, mudah akrab dengan orang baru berubah menjadi suka menyendiri, tidak percaya diri, dan minder selama proses perkuliahan.

3. Adegan II

Adegan dua menggambarkan ketidak percaya dirian, kebohongan mimik, kepedulian yang digambarkan menggunakan *property paper bag*. Usaha yang dilakukan penata agar bisa bergabung dengan kelompok mahasiswa lain dan berharap diterima keberadaannya juga digambarkan dengan *paper bag*.

4. Adegan *Ending*

Bagian akhir karya koreografi ini mengekspresikan kebebasan, kepercayaan dirian, semangat yang digambarkan dengan *setting* sobekan kertas yang jatuh dari para-para.

G. Penari

Karya koreografi ini menggunakan enam penari laki-laki dengan pertimbangan pemilihan jenis kelamin ini merupakan penggambaran

sosok penata sendiri, sedangkan jumlah penari tidak memiliki arti, hanya saja untuk keperluan komposisi yang lebih dominan asimetris.

H. Tata Rias dan Busana

Rias dalam karya koreografi ini menggunakan rias korektif, yaitu rias yang mempertajamkan garis garis wajah, seperti penggunaan *eyeshadow* dan *eyeliner* untuk mempertegas bentuk mata, alis yang dibentuk menggunakan pensil alis untuk mempertegas karakter, dan *blush on* digunakan pada tulang pipi agar wajah penari tidak terlihat pucat. Sedangkan konsep busana yang digunakan merupakan visual dari pakaian sehari-hari mahasiswa Seni Tari ISI Yogyakarta yaitu model *casual* dan *formal*, seperti kaos, kemeja, rompi, jaket, celana *training*, celana panjang dengan warna dasar abu-abu. Untuk mereka menyukai warna abu-abu dikatakan sebagai orang yang cenderung melindungi dirinya dari kekacauan yang mungkin terjadi diluar dirinya, bahkan sampai mengisolasi dirinya sendiri dari orang lain.¹⁵ Warna abu-abu sendiri menurut penata merupakan warna netral antara hitam dan putih yang mempunyai kesan netral. Jika di hubungkan dengan kepribadian, warna abu-abu memiliki arti tidak percaya diri, bimbang, hibernasi, dan netral yang sama halnya dengan kepribadian *phlegmatis* dan *melankolis*.

I. Property dan Setting

Properti dalam karya koreografi ini menggunakan *paper bag* sejumlah enam buah dengan gambar muka tersenyum. *Paper bag* ini akan digunakan pada adegan 2 sebagai penutup kepala dengan tujuan menggambarkan tentang perasaan yang berbohong. Kemudian *paper bag* ini disobek menjadi ukuran yang lebih kecil sebagai penggambaran penyesalan dan kebebasan seseorang yang tidak jujur dengan dirinya sendiri.

¹⁵ www.Informatips.com

Setting dalam karya koreografi ini menggunakan sobekan kertas mengkilat dan *paper bag* yang jatuh dari para-para memenuhi seluruh ruang *proscenium stage*. *Setting* ini menggambarkan tentang penyesalan dan kebebasan seseorang yang tidak jujur dengan dirinya sendiri.



Gambar 2. Adegan *ending* dengan *setting* sobekan kertas yang jatuh dari para-para.
(foto: Anak Kolong, 2016)

J. Musik Tari

Karya koreografi ini menggunakan iringan musik *live* dan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan tujuan untuk mempermudah selama proses latihan dengan penari. Penambahan musik *live* dalam karya koreografi ini merupakan pembangkit suasana yang kurang terdapat pada iringan musik MIDI. Sedangkan konsep musik yang akan digunakan adalah genre musik pop yang dinamis, ritmis dan ilustratif dengan instrumen utama piano, biola, cello, dan set drum. Musik pop dalam iringan karya koreografi ini bertujuan untuk mempermudah penonton memahami maksud dari karya

koreografi. Adapun penggunaan suara *noice* dalam beberapa bagian yang menggambarkan sesuatu hal yang belum begitu jelas terlihat secara visual.

K. Tata Cahaya

Karya koreografi ini bermain komposisi pola lantai penari, *setting* panggung dan properti tari sangat membutuhkan dukungan penyinaran yang baik, selain untuk menyampaikan kesan dan pesan dari setiap elemen tersebut, juga mengajak penonton untuk berimajinasi. Penggunaan *special light elips* menggambarkan ruang seorang introver yang sempit. Lampu dengan filter warna violet dan jingga menggambarkan suasana keramaian dan aktifitas di Jurusan Seni Tari ISI Yogyakarta, serta bertujuan menyelaraskan dengan warna kostum yang dominan abu-abu.

III. KESIMPULAN

Karya koreografi *I'm Fine* terinspirasi dari proses perkuliahan penata di Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Bermodalkan pengalaman dan ilmu tari yang terbatas ternyata menjadi tolak ukur untuk diterima di lingkungan tersebut. Kepribadian penata yang termasuk kepribadian campuran alami *melankolis* dengan *phlegmatis* sangat dirasakan selama menjalani proses perkuliahan. Kedua kepribadian yang mempunyai kesamaan *introver* penata rasakan dengan sering menyendiri di setiap tempat. Sifat *introver* yang dimiliki penata ternyata membuat penata sering menutupi diri dan kurang percaya diri, serta terkadang suka berbohong dengan perasaan yang sebenarnya. Hadirnya properti *paper bag* dalam karya ini menguatkan perilaku penata yang sering menyendiri dan berbohong dengan perasaan yang sebenarnya.

Pengalaman yang sangat berharga dari proses karya koreografi *I'm Fine* menjadi suatu pengalaman berkesan dalam hidup. Kesabaran menghadapi orang banyak dan ketabahan menerima beberapa penghambat proses merupakan pengalaman berkesan dalam membentuk kepribadian

yang lebih baik. Semua pendukung dalam karya koreografi ini baik yang berperan di balik karya maupun beberapa orang yang ditemui sangat membantu dan memberikan tambahan ilmu bagi penata. Ketidak percaya dirian, pesimis, dan berbohong dengan perasaan yang sebenarnya semoga memotivasi penata untuk terus berjuang menghadapi hidup dan selalu berbuat baik dengan sesama.

DAFTAR RUJUKAN

A. Sumber Tercetak

Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.

Littauer, Florence. *Personality Plus (Kepribadian Plus)*. 2011. Tangerang Selatan : KARISMA Publishing Group.

Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.

B. Sumber Tidak Tercetak

1. Putri Maylani Pamungkas, 23 tahun, Mahasiswa
2. Gita Indah Hapsari, 20 tahun, Mahasiswa
3. Adi Putra Cahya Nugraha, 22 tahun, Mahasiswa

C. Webtografi

www.informatips.com